

PANDANGAN TEOLOGIS JAMA'AH TABLIGH TENTANG KERJA, USAHA, DAN TAKDIR DI KOTA MEDAN

Maulana Andi Surya

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

*Email: maulanaandysurya@uinsu.ac.id

Abstract: The Jamaah Tabligh is a religious movement that emphasizes missionary work (dakwah) as a form of devotion, but this emphasis often raises concerns regarding the balance with economic responsibilities and family welfare. This study aims to explore the theological views of the Jamaah Tabligh in Medan regarding work, effort, and fate, and how these three concepts are interrelated in their daily lives. A qualitative approach was employed, using in-depth interviews, observation, and relevant literature review. The findings reveal that Jamaah Tabligh perceive work as a religious obligation, where individuals must exert maximum effort, but the outcomes are ultimately left to God's will. They also distinguish between immutable fate (takdir mubram) and changeable fate (takdir muallaq), which can be altered through effort and prayer. In conclusion, the theological views of Jamaah Tabligh integrate the doctrine of human effort with submission to divine fate. The implications of this study highlight the importance of balancing missionary activities with economic responsibilities in religious practice.

Abstrak: Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan yang menekankan dakwah sebagai bentuk pengabdian, namun hal ini sering dipertentangkan dengan tanggung jawab terhadap kerja dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan teologis Jamaah Tabligh di Kota Medan terkait kerja, usaha, dan takdir, serta bagaimana ketiga konsep ini saling berhubungan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi dan kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh memandang kerja sebagai kewajiban yang memiliki nilai ibadah, di mana manusia diwajibkan berusaha semaksimal mungkin, tetapi hasilnya tetap dikembalikan kepada kehendak Tuhan. Mereka juga membedakan antara takdir yang tidak dapat diubah (takdir mubram) dan takdir yang bisa diubah melalui usaha dan doa (takdir muallaq). Kesimpulannya, pandangan teologis Jamaah Tabligh menggabungkan antara doktrin usaha manusia dengan kepasrahan terhadap takdir Tuhan. Implikasi dari penelitian ini memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara aktivitas dakwah dan tanggung jawab ekonomi dalam praktik beragama Jamaah Tabligh.

Keywords: *Teologi, Jamaah Tabligh, Kerja, Usaha, Takdir*

Pendahuluan

Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan global yang berfokus pada dakwah dan telah menyebar ke berbagai belahan dunia.¹ Kelompok ini dikenal melalui aktivitas berpindah dari satu masjid ke masjid lain, dan dalam melaksanakan dakwah, para anggotanya sering kali

¹ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "The History of Jama'ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 353-400, <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.353-400>.

meninggalkan keluarga untuk fokus pada misi mengajak orang lain kepada jalan kebaikan. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah khuruj, yang tidak hanya memakan waktu lama, tetapi juga menunjukkan kecenderungan anggota melepaskan tanggung jawab individu, terutama dalam hal pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.² Aktivitas dakwah ini sering kali dipandang negatif karena Jamaah Tabligh tidak selalu terlibat dalam kegiatan ekonomi secara langsung.

Fokus pada misi dakwah melalui khuruj sering menyebabkan anggota Jamaah Tabligh menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam perjalanan dakwah dan meninggalkan keluarga, sehingga memunculkan persepsi adanya ketidakseimbangan antara teologi kerja dan tanggung jawab individu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami perspektif teologis Jamaah Tabligh terkait kerja, usaha, dan takdir. Ketiga aspek ini saling terkait dan krusial untuk diteliti guna memahami hubungan antara aktivitas dakwah mereka dengan pandangan teologis mengenai kerja, usaha, dan takdir dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terhadap isu teologis ini membuka ruang baru yang belum banyak dieksplorasi, khususnya di Kota Medan, salah satu kota besar di Indonesia.

Penelitian tentang Jamaah Tabligh telah dilakukan di berbagai tingkatan, baik internasional, nasional, maupun lokal. Namun, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada Jamaah Tabligh sebagai kelompok transnasional yang berkembang pesat, serta pada doktrin atau praktik khuruj yang menjadi ciri khas mereka. Pemetaan kajian terdahulu menunjukkan bahwa aspek teologi Jamaah Tabligh, terutama dalam konteks kerja, usaha, dan takdir, masih belum banyak dikaji.

Beberapa penelitian yang relevan di antaranya adalah kajian oleh Khusniati (2017), yang meneliti etos kerja di kalangan Jamaah Tabligh di Ponorogo. Kajian ini berfokus pada relasi antara agama dan bisnis, dengan temuan yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan mempengaruhi praktik bisnis dengan nilai-nilai etika agama, seperti tidak menipu, jujur, dan tidak merugikan orang lain.³ Penelitian lain dilakukan oleh Rofi'ah dan Munir (2019), yang berfokus pada kesejahteraan ekonomi Jamaah Tabligh, khususnya dalam konteks jihad harta. Mereka menemukan bahwa jihad harta dilakukan dengan menyisihkan atau memberikan harta untuk dakwah di jalan Allah, seperti dalam khuruj fi sabilillah pada waktu-waktu tertentu, sementara kesejahteraan ekonomi diukur dari terpenuhinya kebutuhan keluarga.⁴

Selanjutnya, penelitian Dayyan et al. (2019) meneliti pengalaman dakwah, spiritualitas, dan ketahanan ekonomi di Kota Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Jamaah Tabligh memiliki pengalaman dakwah dan spiritual yang beragam, serta umumnya mempersiapkan tabungan sebelum melaksanakan khuruj, didukung oleh bantuan dan dukungan

² Muhammad Adlin Sila, "Nurturing Religious Authority among Tablighi Jamaat in Indonesia: Going Out for Khuruj and Becoming Preacher," in *The New Santri* (ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2021), 177–95, <https://doi.org/10.1355/9789814881487-012>.

³ Rofiah Khusniati, "Agama Dan Bisnis (Studi Etos Kerja Pengusaha Di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)," *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* 1, no. 8 (2017): 57–77.

⁴ Khusniati Rofi'ah and Moh Munir, "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019): 193–218, <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>.

antar-anggota jamaah.⁵ Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus mengkaji teologi Jamaah Tabligh dilakukan oleh Bukhori dan Rahman (2024), dengan fokus pada teologi fundamentalis damai. Mereka menemukan bahwa meskipun pemahaman keagamaan kelompok ini cenderung tekstual, Jamaah Tabligh menunjukkan sikap damai dengan ketaatan beribadah dan usaha untuk menghadirkan kenyamanan di tengah masyarakat.⁶ Munir (2017) juga meneliti teologi etos kerja Jamaah Tabligh di Temboro. Temuannya menunjukkan bahwa etos kerja mereka terbentuk dari pemahaman keagamaan yang rigid, sehingga keyakinan dan praktik dalam pekerjaan cenderung tidak sinkron.⁷

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disajikan, terlihat bahwa kajian tentang teologi Jamaah Tabligh, terutama terkait kerja, usaha, dan takdir, masih belum banyak diteliti, khususnya di Kota Medan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana Jamaah Tabligh memaknai kerja, usaha, dan takdir dalam kehidupan mereka, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi aktivitas dakwah dan tanggung jawab individu terhadap keluarga serta ekonomi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk memahami pandangan teologis Jamaah Tabligh di Kota Medan terkait kerja, usaha, dan takdir. Informan dipilih secara purposif, terdiri dari 10 anggota Jamaah Tabligh yang aktif dalam kegiatan khuruj dan berasal dari berbagai latar belakang profesi, seperti pedagang, pegawai negeri, dan pengusaha. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan format semi-terstruktur. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi didukung oleh dokumentasi, seperti catatan lapangan dan literatur internal Jamaah Tabligh. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen, guna menjaga validitas dan keakuratan temuan. Hasil penelitian dianalisis dengan membandingkan pandangan teologis tentang kerja, usaha, dan takdir, serta bagaimana keyakinan ini mempengaruhi aktivitas dakwah dan kehidupan sehari-hari mereka. Triangulasi data memastikan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keseimbangan antara usaha manusia dan penerimaan terhadap ketentuan Tuhan dalam kehidupan Jamaah Tabligh.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Jamaah Tabligh di Kota Medan

Jamaah Tabligh adalah kelompok Muslim yang berkembang pesat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Medan. Kelompok ini dikenal melalui aktivitas dakwah, yaitu *khuruj*,

⁵ Muhammad Dayyan, Ainun Mardhiah, and Masdalifah Sembiring, "DA'WAH EXPERIENCE, SPIRITUAL, AND ECONOMIC RESILIENCE OF JAMAAH TABLIGH IN LANGSA ACEH," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2 (December 28, 2019): 203, <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4545>.

⁶ Bukhori Bukhori and Mohammad Taufiq Rahman, "Teologi Fundamentalisme Damai Jamaah Tabligh," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 1 (February 16, 2024): 99–110, <https://doi.org/10.15575/jt.v7i1.33478>.

⁷ Ahmad Munir, "Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan," *Kodifikasia* 11, no. 1 (August 17, 2017): 50, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v11i1.1137>.

yang melibatkan perjalanan dakwah dari satu masjid ke masjid lainnya, baik di dalam maupun luar kota.⁸ Di Medan, Jamaah Tabligh telah berhasil menciptakan jaringan dakwah yang luas dan solid, dengan jumlah pengikut yang terus meningkat setiap tahunnya. Keberhasilan mereka dalam menyebarkan dakwah tidak terlepas dari konsistensi dan metode pendekatan yang sederhana namun efektif, yang mengutamakan interaksi langsung dengan masyarakat melalui ceramah dan pembinaan spiritual.

Namun, respons masyarakat Medan terhadap Jamaah Tabligh tidak sepenuhnya homogen. Ada kelompok masyarakat yang menerima dengan antusias, melihat kegiatan ini sebagai bentuk revitalisasi spiritual di tengah kehidupan kota yang dinamis dan penuh tantangan modern. Bagi mereka, aktivitas Jamaah Tabligh membawa nilai positif dalam memperkuat kehidupan beragama. Di sisi lain, terdapat kelompok yang menolak dengan alasan perbedaan pemahaman agama. Penolakan ini umumnya didasarkan pada pandangan bahwa Jamaah Tabligh memiliki pendekatan yang dianggap konservatif atau tidak sejalan dengan praktik keagamaan lain yang lebih moderat. Sementara itu, sebagian besar masyarakat bersikap netral, tidak terlalu peduli atau terlibat langsung dengan aktivitas kelompok ini.⁹ Kendati demikian, Jamaah Tabligh terus melakukan aktivitas dakwahnya dengan tenang dan konsisten, baik di dalam kota maupun di daerah sekitarnya.¹⁰

Keragaman etnis di Kota Medan juga tercermin dalam komposisi anggota Jamaah Tabligh. Mereka berhasil mengatasi perbedaan etnis yang biasanya menjadi isu sensitif dalam kelompok-kelompok keagamaan di Indonesia, sehingga etnisitas tidak menjadi persoalan di dalam Jamaah Tabligh. Kelompok ini juga mencakup anggota dengan beragam latar belakang pendidikan, dari yang berpendidikan rendah hingga sarjana. Ini membuktikan bahwa Jamaah Tabligh mampu menjangkau berbagai lapisan sosial, mulai dari kelas elit, kelas menengah, hingga kelas bawah.¹¹ Keberagaman ini mencerminkan inklusivitas Jamaah Tabligh dalam merangkul berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau pendidikan. Dengan demikian, Jamaah Tabligh di Medan menjadi cermin dari dinamika sosial yang luas, di mana perbedaan latar belakang tidak menghambat penyebaran dakwah.

Dari segi profesi, anggota Jamaah Tabligh berprofesi beragam, mulai dari pejabat, dokter, dan pengusaha hingga ASN, guru, dan pegawai kantoran.¹² Ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan bawah, tetapi juga melibatkan kalangan atas dan menengah yang berpendidikan dan terhormat di masyarakat. Selain itu, banyak anggota yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh, yang mencerminkan jangkauan luas Jamaah Tabligh di semua lapisan sosial ekonomi. Keragaman profesi ini penting untuk menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh tidak eksklusif bagi kalangan tertentu, melainkan terbuka bagi siapa saja yang tertarik pada kegiatan dakwah. Hal ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kelompok ini tidak terhambat oleh perbedaan sosial ekonomi, melainkan justru diperkuat oleh keanekaragaman anggota.

⁸ Abdul Karim, "KHURUJ FI SABILILLAH: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh Di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 30, 2022): 356–80, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.293>.

⁹ Hasil Wawancara, Hasan, Maret 2024

¹⁰ Nurhayati Nurhayati, "Khuruj and Family Economic Resilience: Study on Jama'ah Tabligh Family in Medan City," *Al-Ahkam* 29, no. 1 (May 8, 2019): 67, <https://doi.org/10.21580/ahkam.2019.29.1.3087>.

¹¹ Hasil Wawancara, Jamil, Maret 2024

¹² Hasil Wawancara, Jamil, Maret 2024

2. Kerja sebagai Kebutuhan Manusia

Secara umum, kerja dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan primer seperti makan dan tempat tinggal. Selain itu, kerja juga menjadi bagian penting dari identitas manusia, karena menentukan posisi individu dalam masyarakat. Pekerjaan yang dianggap ideal adalah yang halal dan dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup, terutama terkait kepemilikan tempat tinggal. Dalam pandangan teologis Jamaah Tabligh di Kota Medan, kerja tidak sekadar untuk bertahan hidup, tetapi juga diyakini sebagai bentuk ibadah, yang berperan dalam memenuhi kebutuhan duniawi sekaligus menambah pahala akhirat.¹³ Dengan kata lain, kerja sebagai ibadah berarti bahwa setiap aktivitas mencari nafkah harus dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Islam menekankan pentingnya usaha mandiri dalam memenuhi kebutuhan, dan bekerja menjadi medium yang memungkinkan manusia memenuhi tidak hanya kebutuhan dasar, tetapi juga kebutuhan lain yang lebih kompleks.

Dalam memilih pekerjaan, Jamaah Tabligh menekankan pentingnya kejujuran dan tidak merugikan orang lain.¹⁴ Prinsip ini menjadi dasar bahwa kerja, dalam perspektif Jamaah Tabligh, tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga harus memperhatikan konsekuensi di akhirat. Pandangan ini mencerminkan bahwa setiap pekerjaan memiliki dimensi keakhiratan, dan setiap tindakan manusia di dunia, terutama dalam konteks bekerja, harus berlandaskan pada nilai-nilai agama. Bekerja tidak hanya untuk eksistensi diri tetapi juga merupakan upaya mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.¹⁵

Etika dalam bekerja juga sangat ditekankan oleh Jamaah Tabligh. Pekerjaan harus dilakukan dengan kompetensi yang dimiliki oleh individu, baik dari pendidikan formal maupun pengalaman. Pekerjaan yang melanggar syariat Islam dianggap buruk dan terlarang.¹⁶ Oleh karena itu, etika kerja tidak hanya melindungi individu tetapi juga orang lain di sekitarnya. Dalam pandangan Jamaah Tabligh, pekerjaan yang baik tidak boleh menjauhkan individu dari Tuhan atau melalaikan kewajiban agama. Kewajiban spiritual menjadi prioritas yang tidak boleh diabaikan, dan pekerjaan yang baik adalah yang mendekatkan pekerja kepada Tuhan serta meningkatkan ketaatan dalam menjalankan ibadah.

Pekerjaan dalam Islam, sebagaimana dipahami oleh Jamaah Tabligh, tidak dibatasi pada bidang tertentu. Pandangan teologis Jamaah Tabligh menekankan bahwa pekerjaan yang baik haruslah tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi juga memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁷ Manfaat sosial dan personal dari pekerjaan menjadi indikator penting yang menentukan apakah sebuah profesi dianggap baik atau tidak dalam konteks ibadah. Pilihan profesi juga diserahkan kepada individu, karena faktor pendidikan dan keterampilan menjadi penentu dalam menjalankan pekerjaan. Jamaah Tabligh percaya bahwa pekerjaan adalah cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi mereka juga meyakini bahwa pilihan pekerjaan adalah

¹³ Hasil Wawancara, Hilmi, Maret 2024

¹⁴ Hasil Wawancara, Hilmi, Maret 2024

¹⁵ Saipul Hamdi et al., "Self-Islah, Gender Relation and Socio-Economic Challenges on Tablighi Jamaat Proselytization Practices in Indonesia," *Al-Albab* 10, no. 2 (December 31, 2021): 189–202, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2087>.

¹⁶ Hasil Wawancara, Ahmed, Maret 2024

¹⁷ Hasil Wawancara, Bais, Maret 2024

bagian dari ketentuan Tuhan. Bidang pekerjaan yang dipilih seseorang, baik itu bekerja di instansi pemerintah atau menjadi wiraswasta, diyakini sebagai jalan yang diberikan oleh Tuhan, tetapi manusia tetap memiliki peran dalam berusaha memilih yang terbaik untuk dirinya.

Kepercayaan Jamaah Tabligh tentang pilihan profesi yang dipengaruhi oleh ketentuan Tuhan menunjukkan adanya harmonisasi antara doktrin Jabariyah dan Qadariyah dalam teologi kerja mereka. Jabariyah menekankan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan, sedangkan Qadariyah memberikan peran besar kepada manusia dalam menentukan pilihannya.¹⁸ Pandangan Jamaah Tabligh mencoba menggabungkan kedua perspektif ini, yaitu bahwa meskipun segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan, manusia tetap memiliki potensi dan kebebasan untuk berusaha dan memilih jalan hidupnya. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa kerja sebagai bagian dari ibadah, tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan, namun di saat yang sama, manusia juga diberi kemampuan akal untuk memilih yang terbaik.

Dengan demikian, pandangan teologis Jamaah Tabligh tentang kerja mencerminkan upaya untuk menemukan keseimbangan antara keterikatan pada ketentuan Tuhan dan kemampuan manusia untuk menentukan nasibnya. Pengalaman hidup dan pemahaman agama mereka menjadi dasar dalam menyusun pandangan integral tentang pekerjaan, di mana kerja bukan sekadar cara untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sarana untuk mendapatkan ridha Tuhan. Oleh karena itu, pilihan profesi dan cara bekerja diyakini sebagai bagian dari takdir yang tidak dapat dipisahkan dari kehendak Tuhan, tetapi tetap melibatkan usaha aktif manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup.¹⁹

3. Usaha dengan Maksimal

Usaha merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik pemikiran maupun tindakan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, usaha dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perspektif teologis Jamaah Tabligh memandang usaha sebagai bagian dari fitrah manusia dalam mencapai tujuan hidup, di mana manusia wajib berusaha secara maksimal sebagai bentuk ketaatan dan komitmen kepada Tuhan. Usaha dipandang sebagai proses penting yang menunjukkan bahwa manusia tidak boleh pasif, tetapi harus mengambil peran aktif dalam mencapai keberhasilan dalam hidupnya (Ahmed, 2024).

Dalam pandangan Jamaah Tabligh, usaha yang maksimal bukan hanya bentuk tanggung jawab pribadi, tetapi juga bagian dari kewajiban agama. Tuhan memerintahkan manusia untuk tidak berputus asa dan selalu berusaha dalam menjalani kehidupan, karena usaha yang maksimal merupakan sarana untuk mengekspresikan potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Keyakinan ini menegaskan bahwa usaha manusia harus senantiasa disertai dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan, sehingga manusia tidak hanya bergantung pada kemampuannya sendiri, tetapi juga menyerahkan hasil akhir kepada kehendak Tuhan (Ahmed, 2024). Pandangan ini menekankan bahwa meskipun manusia berusaha, hasil akhirnya ditentukan oleh Tuhan, dan oleh karena itu, kepasrahan menjadi elemen penting dalam

¹⁸ Wahiddin Batubara, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik," *Local History & Heritage* 1, no. 2 (September 6, 2021): 34–41, <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.63>.

¹⁹ Rofiah Khusniati, "Konsep Ekonomi Jamaah Tabligh: Studi Pemikiran Maulana Muhammad Zakariyya Dalam Kitab

menjalani usaha.

Dalam praktiknya, setiap individu memiliki tingkat usaha yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keyakinan terhadap hasil usaha dan tingkat kepercayaan pada ketentuan Tuhan. Sebagian orang berusaha secara maksimal tetapi belum menemukan hasil yang diinginkan, sementara yang lain mungkin memiliki usaha yang lebih minimal namun mencapai kesuksesan. Pandangan Jamaah Tabligh tentang usaha mencakup kesabaran sebagai bagian integral dari proses usaha. Kesulitan yang dihadapi dalam usaha dipandang sebagai ujian dari Tuhan yang menguji keteguhan iman dan komitmen.²⁰

Dalam perspektif teologis Jamaah Tabligh, usaha yang dilakukan manusia tidak dapat dipisahkan dari ketentuan Tuhan. Manusia memiliki kewajiban untuk terus berusaha semaksimal mungkin, tetapi pada akhirnya, hasil dari usaha tersebut harus diserahkan kepada Tuhan. Pandangan ini mengakui keterbatasan akal manusia, yang meskipun diberi kemampuan untuk menentukan pilihan terbaik dalam hidup, tidak selalu dapat memastikan hasil yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, kepasrahan kepada Tuhan menjadi esensi penting dalam menjalankan usaha. Teologi ini menggabungkan unsur usaha manusia dengan penyerahan diri kepada Tuhan, mencerminkan keseimbangan antara tindakan aktif dan penerimaan terhadap takdir yang telah ditentukan Tuhan.

Dalam menjalankan usaha, Jamaah Tabligh meyakini bahwa manusia harus selalu berdoa dan memohon kemudahan kepada Tuhan. Usaha dan doa dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Usaha mencerminkan kemampuan manusia untuk mengerahkan segala potensi, sementara doa menghubungkan manusia dengan kekuasaan Tuhan. Meskipun usaha dilakukan secara maksimal, hasil yang diinginkan mungkin tidak tercapai karena dalam pandangan Jamaah Tabligh, Tuhan mengetahui apa yang terbaik bagi kehidupan manusia. Apa yang dianggap baik oleh manusia belum tentu baik dalam pandangan Tuhan, sehingga penyerahan hasil kepada Tuhan menjadi langkah yang bijaksana dalam menerima apapun yang terjadi dalam hidup.²¹

Teologi Jamaah Tabligh menempatkan usaha sebagai kewajiban, namun hasil akhir tidak sepenuhnya berada di tangan manusia. Tugas manusia adalah berusaha, sementara Tuhan yang menentukan hasil terbaik. Pandangan ini mencerminkan ajaran teologi Qadariah, yang menekankan pentingnya usaha manusia dalam kehidupannya, tetapi juga menerima unsur teologi Jabariyah yang meyakini bahwa segala sesuatu di dunia telah ditentukan oleh Tuhan.²² Jamaah Tabligh menggabungkan kedua doktrin teologi ini, di mana manusia harus berusaha sebaik mungkin, tetapi tetap menyadari bahwa potensi akal dan usaha manusia memiliki batasan, sehingga penyerahan hasil kepada Tuhan adalah bagian dari penerimaan terhadap takdir Ilahi.

Pandangan teologis Jamaah Tabligh tentang usaha menekankan bahwa manusia wajib berusaha secara maksimal, namun tidak boleh sepenuhnya bergantung pada usaha itu sendiri. Usaha hanyalah bentuk kewajiban manusia, sementara hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada

²⁰ Hasil Wawancara, Bais, Maret 2024

²¹ Ahmad Fauzan, "Relasi Doa Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 14, 2022): 55–78, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>.

²² Reynaldi Adi Surya, "KEDUDUKAN AKAL DALAM ISLAM: PERDEBATAN ANTARA MAZHAB RASIONAL DAN TRADISIONAL ISLAM," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (May 5, 2020): 1–21, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15329>.

Tuhan sebagai penentu akhir yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya.²³ Pandangan ini menyiratkan adanya keseimbangan antara usaha manusia dan takdir Tuhan, yang memperlihatkan peran penting usaha manusia, tetapi juga mengakui keterbatasan akal dan kemampuan manusia dalam mencapai hasil yang diinginkan.

4. Takdir Bisa Diubah

Takdir dipahami sebagai ketentuan yang terjadi pada diri manusia, dan menjadi bagian penting dari perdebatan teologis karena keterkaitannya dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan teologis Jamaah Tabligh, takdir dipahami sebagai sikap penerimaan manusia terhadap segala ketentuan Tuhan, baik yang dianggap baik maupun buruk. Takdir dianggap sebagai ketetapan Tuhan yang pasti terjadi pada setiap individu, dan penerimaan terhadapnya menjadi cerminan keimanan seseorang. Menerima takdir sebagai bagian dari rencana Tuhan menunjukkan keimanan yang kuat, sedangkan penolakan terhadap takdir dianggap sebagai tanda kelemahan iman.²⁴

Namun, pandangan Jamaah Tabligh juga memberikan ruang bagi usaha manusia dalam merubah takdirnya. Takdir dipandang sebagai hasil dari usaha manusia, di mana usaha yang maksimal dan sungguh-sungguh dapat menghasilkan takdir yang baik, sedangkan kegagalan dalam berusaha cenderung mengarah pada takdir yang kurang baik. Manusia diberi kebebasan untuk berusaha, dan hasil dari usahanya itu akan sangat berpengaruh pada takdir yang ia terima dalam hidup.²⁵ Orang yang rajin dan tekun dalam berusaha akan mendapatkan takdir yang lebih baik, sementara orang yang malas atau tidak bersungguh-sungguh mungkin tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Jamaah Tabligh membedakan takdir menjadi dua jenis utama: takdir mubram dan takdir muallaq.²⁶ Takdir mubram adalah takdir yang sudah pasti dan tidak dapat diubah, seperti kelahiran, kematian, dan asal usul keluarga seseorang.²⁷ Manusia tidak memiliki kendali atas takdir mubram, dan satu-satunya pilihan adalah menerima ketetapan Tuhan dengan sepenuh hati. Sebaliknya, takdir muallaq adalah takdir yang masih bisa diubah oleh manusia melalui usaha dan doa yang sungguh-sungguh. Takdir ini bersifat fleksibel dan memberikan ruang bagi manusia untuk menentukan nasibnya dengan usaha yang dilakukan.

Keyakinan Jamaah Tabligh bahwa takdir muallaq dapat diubah didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki hidupnya. Usaha yang baik dan doa yang tulus dianggap sebagai kunci untuk merubah takdir yang tidak diinginkan menjadi sesuatu yang lebih baik.²⁸ Sebaliknya, takdir buruk sering kali merupakan hasil dari kurangnya usaha atau kegagalan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Contohnya, jika seseorang miskin, hal tersebut tidak selalu karena takdir yang

²³ Siar Nimah Siar, Andi Aderus, and Barsihannor, "PERANAN AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN ISLAM," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (March 10, 2024): 89–103, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.859>.

²⁴ Hasil Wawancara, Jailani, Maret 2024

²⁵ Hasil Wawancara, Jailani, Maret 2024

²⁶ Hasil Wawancara, Sanusi, Maret 2024

²⁷ Jaya Rukmana and Putri Rachmah Amalia, "KONSEP TAKDIR DALAM PRESPEKTIF HADIS (Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208)," *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 2 (2022): 110–17.

²⁸ Hasil Wawancara, Sanusi, Maret 2024

ditetapkan oleh Tuhan, melainkan karena orang tersebut tidak berusaha untuk memperbaiki nasibnya (Sanusi, 2024). Dalam ajaran agama, manusia memiliki kemampuan untuk merubah takdirnya melalui jalan usaha.

Takdir yang baik, dalam pandangan Jamaah Tabligh, sangat bergantung pada usaha dan sikap pasrah (tawakkal) kepada Tuhan.²⁹ Usaha yang maksimal harus selalu disertai dengan kepasrahan kepada Tuhan untuk menerima apapun hasil yang diberikan-Nya. Kepasrahan ini tidak berarti pasif, tetapi lebih kepada sikap penerimaan terhadap hasil usaha yang mungkin tidak sesuai dengan harapan manusia, tetapi tetap dianggap sebagai pilihan terbaik dari Tuhan. Penerimaan terhadap takdir dengan sikap tawakkal akan memberikan ketenangan psikologis dan menguatkan manusia untuk tetap menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi segala larangan-Nya. Sikap tawakkal juga memperlihatkan manifestasi keimanan yang kuat terhadap segala ketentuan Tuhan, termasuk terhadap takdir yang mungkin dianggap buruk oleh manusia, tetapi sebenarnya merupakan pilihan terbaik yang ditentukan Tuhan.

Dalam pemahaman teologis Jamaah Tabligh, terdapat penggabungan antara teologi Jabariyah dan Qadariyah. Teologi Jabariyah menekankan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan dan manusia harus menerima takdir tersebut, sedangkan teologi Qadariyah memberikan ruang bagi usaha manusia untuk merubah nasibnya melalui usaha dan doa.³⁰ Jamaah Tabligh mengakui bahwa baik dan buruk telah ditentukan oleh Tuhan, tetapi juga percaya bahwa manusia memiliki peluang untuk merubah takdirnya. Kombinasi pandangan ini menunjukkan keyakinan bahwa usaha dan ketentuan Tuhan saling berhubungan, di mana manusia tetap harus berusaha, tetapi pada akhirnya, hasil dari usahanya diserahkan kepada kehendak Tuhan.

Pandangan Jamaah Tabligh tentang takdir memperlihatkan adanya keseimbangan antara usaha manusia dan penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Usaha maksimal dan kepasrahan merupakan dua elemen penting dalam menjalani hidup. Manusia harus berusaha semaksimal mungkin, tetapi juga harus menyerahkan hasil akhirnya kepada Tuhan, karena Tuhan lebih mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Pandangan ini menyiratkan adanya peluang bagi setiap manusia untuk memperbaiki nasibnya melalui usaha yang sungguh-sungguh, tetapi juga mengajarkan pentingnya menerima hasil yang telah ditentukan oleh Tuhan dengan sikap tawakkal.

Kesimpulan

Pandangan teologis Jamaah Tabligh tentang kerja, usaha, dan takdir menunjukkan integrasi antara keyakinan agama dan praktik sehari-hari. Mereka percaya bahwa kerja adalah kewajiban yang harus dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai upaya untuk mendapatkan ridha Tuhan. Dalam konteks usaha, Jamaah Tabligh meyakini bahwa manusia harus berusaha secara maksimal, namun hasil akhir dari usaha tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Pandangan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara doktrin Qadariyah, yang menekankan pentingnya usaha manusia,

²⁹ Hasil Wawancara, Sanusi, Maret 2024

³⁰ Iriil Admizal, "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (June 26, 2021): 87–107, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.

dan Jabariyah, yang menekankan ketetapan Tuhan atas segala sesuatu. Selain itu, Jamaah Tabligh memahami takdir sebagai ketentuan Tuhan yang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu takdir mubram yang tidak dapat diubah, dan takdir muallaq yang bisa diubah melalui usaha dan doa. Pandangan ini menunjukkan adanya ruang bagi manusia untuk berupaya mengubah nasibnya, dengan tetap menjaga keimanan dan kepasrahan terhadap kehendak Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Admizal, Iiril. "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (June 26, 2021): 87–107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.
- Batubara, Wahiddin, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik." *Local History & Heritage* 1, no. 2 (September 6, 2021): 34–41. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.63>.
- Bukhori, Bukhori, and Mohammad Taufiq Rahman. "Teologi Fundamentalisme Damai Jamaah Tabligh." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 1 (February 16, 2024): 99–110. <https://doi.org/10.15575/jt.v7i1.33478>.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "The History of Jama'ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 353–400. <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.353-400>.
- Dayyan, Muhammad, Ainun Mardhiah, and Masdalifah Sembiring. "DA'WAH EXPERIENCE, SPIRITUAL, AND ECONOMIC RESILIENCE OF JAMAAH TABLIGH IN LANGSA ACEH." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 19, no. 2 (December 28, 2019): 203. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4545>.
- Fauzan, Ahmad. "Relasi Doa Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 14, 2022): 55–78. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>.
- Hamdi, Saipul, Fadli Mulyadi, Fanny Henry Tondo, and Ahmad Muzayyin. "Self-Islah, Gender Relation and Socio-Economic Challenges on Tablighi Jamaat Proselytization Practices in Indonesia." *Al-Albab* 10, no. 2 (December 31, 2021): 189–202. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2087>.
- Karim, Abdul. "KHURUJ FI SABILILLAH: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh Di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 30, 2022): 356–80. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.293>.
- Khusniati, Rofiah. "Agama Dan Bisnis (Studi Etos Kerja Pengusaha Di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)." *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* 1, no. 8 (2017): 57–77.
- Munir, Ahmad. "Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan." *Kodifikasia* 11, no. 1 (August 17, 2017): 50. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v11i1.1137>.
- Nurhayati, Nurhayati. "Khuruj and Family Economic Resilience: Study on Jama'ah Tabligh Family in Medan City." *Al-Ahkam* 29, no. 1 (May 8, 2019): 67.

<https://doi.org/10.21580/ahkam.2019.29.1.3087>.

- Rofi'ah, Khusniati. "KONSEP EKONOMI JAMAAH TABLIGH: Studi Pemikiran Maulana Muhammad Zakariyya Dalam Kitab Fad'jil>Lah Al-Tija>Rah." *Justicia Islamica* 12, no. 2 (March 7, 2016): 222–43. <https://doi.org/10.21154/justicia.v12i2.328>.
- Rofi'ah, Khusniati, and Moh Munir. "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019): 193–218. <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>.
- Rukmana, Jaya, and Putri Rachmah Amalia. "KONSEP TAKDIR DALAM PRESPEKTIF HADIS (Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208)." *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 2 (2022): 110–17.
- Siar, Siar Nimah, Andi Aderus, and Barsihannor. "PERANAN AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN ISLAM." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (March 10, 2024): 89–103. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.859>.
- Sila, Muhammad Adlin. "Nurturing Religious Authority among Tablighi Jamaat in Indonesia: Going Out for Khuruj and Becoming Preacher." In *The New Santri*, 177–95. ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2021. <https://doi.org/10.1355/9789814881487-012>.
- Surya, Reynaldi Adi. "KEDUDUKAN AKAL DALAM ISLAM: PERDEBATAN ANTARA MAZHAB RASIONAL DAN TRADISIONAL ISLAM." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (May 5, 2020): 1–21. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15329>.